

PENGARUH KEAKTIFAN MAHASISWA DALAM BERORGANISASI DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA

Arief Ardiansyah¹, Roni Faslah², Marsofiyati³
Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur
E-mail: ariefdikha18@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta. Dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif, mahasiswa dituntut tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki soft skill yang kuat dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan profesional. Keaktifan dalam organisasi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan tanggung jawab, yang kesemuanya merupakan elemen penting dalam kesiapan kerja. Sementara itu, efikasi diri mencerminkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam mengatasi hambatan dan mencapai tujuan, yang secara signifikan memengaruhi kesiapan menghadapi dunia profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik keaktifan dalam berorganisasi maupun efikasi diri berperan dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya dukungan institusi pendidikan dalam mendorong mahasiswa untuk aktif berorganisasi serta menyediakan program pengembangan diri yang dapat memperkuat efikasi diri. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas variabel yang diteliti dengan mempertimbangkan faktor lain seperti pengalaman magang, lingkungan pembelajaran, dan dukungan sosial, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesiapan kerja mahasiswa dalam berbagai konteks.

Kata kunci Keaktifan Mahasiswa dalam Berorganisasi, Efikasi Diri, Kesiapan Kerja.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of student organizational activity and self-efficacy on student work readiness in the Faculty of Economics and Business, Jakarta State University. Facing the increasingly competitive demands of the workforce, students are required not only to excel academically but also to possess strong soft skills and self-confidence in facing professional challenges. Organizational activity provides students with the opportunity to hone their leadership, communication, teamwork, and responsibility skills, all of which are essential elements of work readiness. Meanwhile, self-efficacy reflects students' confidence in their ability to overcome obstacles and achieve goals, significantly influencing their readiness to face the professional world. This study used a quantitative approach with data collection through questionnaires. The analysis shows that both organizational activity and self-efficacy play a role in shaping student work readiness. These findings underscore the importance of educational institutional support in encouraging students to be actively involved in organizations and providing self-development programs that can strengthen self-efficacy. Recommendations for future research include expanding the variables studied by considering other factors such as internship experience, learning environment, and social support to provide a more comprehensive understanding of students' work readiness in various contexts.

Keywords

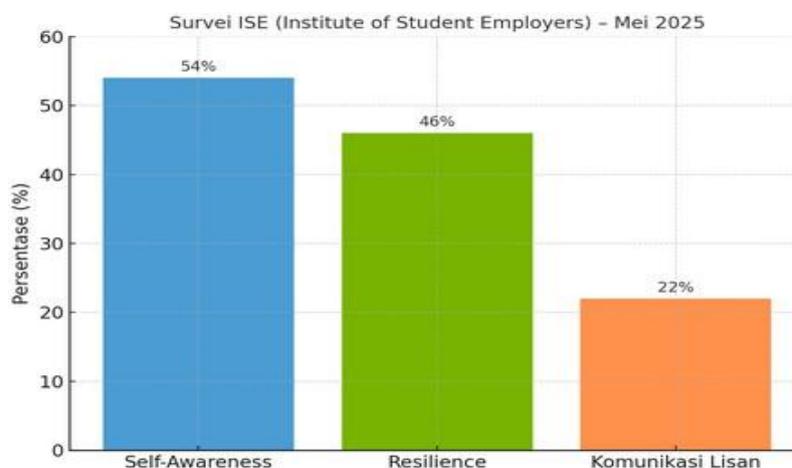
Student Organizational Activity, Self-Efficacy, Work Readiness

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa dikatakan sebagai *agent of change* karena mereka memiliki peran penting sebagai motor penggerak perubahan dalam masyarakat melalui pemikiran kritis, semangat idealisme, dan kemampuan intelektual yang dimiliki. Sebagai kelompok terdidik, mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya, kemudian menawarkan solusi yang inovatif dan progresif. Selain itu, mahasiswa juga menjadi penyambung aspirasi rakyat dengan keberanian untuk menyuarakan kebenaran serta menolak ketidakadilan. Dengan pengetahuan dan wawasan yang luas, mahasiswa dapat memberikan pengaruh positif bagi pembangunan bangsa serta menjadi pionir dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih adil, demokratis, dan berkeadaban (Jannah dan Sulianti, 2021).

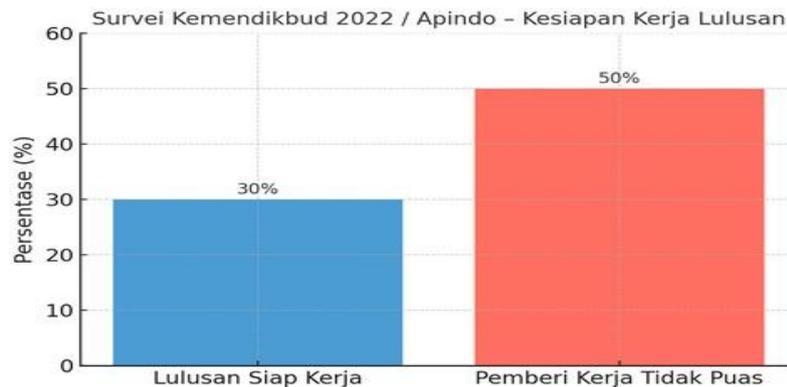
Maka sebagai mahasiswa, bukan hanya dituntut untuk unggul secara intelektual, tetapi juga harus memiliki kesiapan dalam berkarya, termasuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan praktis, *soft skill*, serta etos kerja yang profesional agar dapat beradaptasi dengan kebutuhan industri dan perkembangan zaman. Selain menguasai teori, mahasiswa juga perlu membekali diri dengan pengalaman melalui magang, organisasi, maupun kegiatan kewirausahaan sehingga mampu menciptakan peluang dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Kesiapan ini menjadi modal utama untuk tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga menjadi pencipta lapangan kerja dan agen inovasi di masa depan (Marsanti, dkk, 2024).

Kesiapan kerja adalah kondisi di mana seseorang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan mentalitas yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja sehingga mampu menjalankan tugas secara efektif dan profesional. Kesiapan ini mencakup penguasaan kompetensi teknis, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja. Tujuan dari kesiapan kerja adalah untuk mempersiapkan individu agar mampu bersaing di pasar kerja, meningkatkan produktivitas, serta menciptakan nilai tambah baik bagi diri sendiri maupun bagi organisasi tempat bekerja. Selain itu, kesiapan kerja juga bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang mandiri, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global (Ali, dkk, 2024).



Gambar 1. Data Kesiapan Kerja Mahasiswa di Dunia 2025
Sumber: Institute of Student Employers (2025)

Grafik gambar 1.1 menunjukkan hasil survei *Institute of Student Employers (ISE)* pada Mei 2025 terkait penilaian kesiapan kerja lulusan oleh pemberi kerja, di mana 54% menilai lulusan tidak memenuhi *ekspektasi* dalam aspek *self-awareness*, 46% menyebut lulusan kurang memiliki *resilience*, dan 22% menilai kemampuan komunikasi lisan mereka kurang memadai. Data ini mengindikasikan bahwa tantangan utama lulusan bukan pada keterampilan teknis, melainkan pada *soft skill* yang sangat dibutuhkan di dunia kerja modern. Kurangnya kesadaran diri dan ketangguhan menunjukkan bahwa lulusan masih perlu meningkatkan kemampuan adaptasi, empati, serta kepercayaan diri, sementara kemampuan komunikasi yang rendah berpotensi menghambat kolaborasi serta interaksi profesional di lingkungan kerja.



Gambar 1.2 Data Kesiapan Kerja Mahasiswa di Indonesia

Sumber: Lingkarpenaindonesia.com (2024)

Grafik gambar 1.2 memperlihatkan hasil survei Kemendikbud 2022 dan Apindo, di mana hanya 30% lulusan merasa siap menghadapi tuntutan industri, sementara 50% pemberi kerja menilai lulusan tidak memenuhi ekspektasi. Ketimpangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi rendahnya keterampilan teknis digital, *soft skill*, serta kemampuan bahasa Inggris. Hal ini menandakan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan industri untuk memperkuat kurikulum berbasis kompetensi, pelatihan keterampilan praktis, dan peningkatan kemampuan komunikasi internasional agar lulusan lebih kompetitif di pasar global.

Didukung penelitian oleh Sitio & Roswiyani (2022) yang melibatkan 365 mahasiswa tingkat akhir, diperoleh temuan bahwa 74,5% dari mahasiswa belum memiliki kesiapan kerja yang memadai, menunjukkan adanya gap signifikan antara keyakinan diri dan realitas dunia. Persentase ini mencerminkan bahwa sebagian besar lulusan belum siap secara psikologis maupun kompetensi saat memasuki pasar kerja. Tingginya angka ketidaksiapan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya *career self-efficacy* yakni keyakinan diri dalam membuat keputusan karier dan menghadapi tantangan profesional. Akibatnya, meskipun memiliki kualifikasi akademik, mereka sering kali belum siap menghadapi dinamika industri, seleksi kerja, maupun tanggung jawab profesional. Hasil ini menggaris bawahi pentingnya intervensi berupa pelatihan keterampilan karier, bimbingan profesional, serta pengalaman magang untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan kerja mahasiswa.

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kesiapan kerja mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Negeri Jakarta, terutama dalam aspek *soft skill* yang menjadi kunci dalam dunia kerja modern. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak mahasiswa belum menguasai keterampilan penting seperti kemampuan komunikasi yang efektif, kerja sama tim, manajemen waktu, serta kemampuan berpikir

kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis juga masih rendah. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri, sehingga diperlukan upaya pengembangan *soft skill* melalui pelatihan, seminar, magang, atau kegiatan organisasi yang dapat menunjang kesiapan mereka untuk terjun ke dunia kerja.

Pra-survei dilakukan terhadap 30 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta sebagai responden awal untuk memperoleh gambaran umum tingkat kesiapan kerja, khususnya dalam aspek *soft skill*. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki kesiapan kerja yang rendah hingga sedang. Indikator yang digunakan dalam pengukuran kesiapan kerja meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama tim, manajemen waktu, pemecahan masalah, kepercayaan diri, dan adaptasi kerja. Berikut adalah hasil pra-survei yang telah diklasifikasikan:

Tabel 1. Hasil Pra-Survei Kesiapan Kerja Mahasiswa (n=30)

Tingkat Kesiapan Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	4	13,3%
Sedang	12	40,0%
Rendah	14	46,7%
Total	30	100%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa (46,7%) memiliki tingkat kesiapan kerja yang rendah. Sebagian besar lainnya (40,0%) berada pada kategori sedang, dan hanya 13,3% yang memiliki kesiapan kerja tinggi. Temuan ini memperkuat identifikasi masalah bahwa terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan ekspektasi dunia kerja, terutama dalam penguasaan *soft skill* seperti komunikasi, kerja sama, dan adaptabilitas.

Salah satu faktor penting yang membuat mahasiswa memiliki kesiapan dalam bekerja adalah keaktifan dalam berorganisasi, karena melalui kegiatan organisasi mahasiswa dapat mengasah berbagai keterampilan non-akademik yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Keikutsertaan dalam organisasi memberikan pengalaman nyata dalam hal kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, manajemen konflik, hingga kemampuan mengatur waktu dan tanggung jawab. Selain itu, organisasi juga melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, serta menghadapi berbagai situasi secara profesional. Semua pengalaman tersebut menjadi modal berharga yang meningkatkan kepercayaan diri dan daya saing lulusan ketika memasuki pasar kerja yang kompetitif (Febriana, dkk, 2025).

Keaktifan dalam berorganisasi adalah keterlibatan seseorang secara aktif dalam kegiatan, program, dan tanggung jawab yang ada di suatu organisasi dengan tujuan mengembangkan diri melalui pengalaman praktis. Keaktifan ini mencakup partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan anggota lain demi mencapai tujuan bersama. Tujuan dari keaktifan dalam berorganisasi adalah untuk mengasah keterampilan kepemimpinan, komunikasi, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama tim, dan jiwa sosial. Dengan aktif berorganisasi, seseorang dapat mengembangkan potensi diri, membangun jejaring, serta memperoleh pengalaman berharga yang mendukung kesiapan menghadapi dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat (Hadijaya, 2015).

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya keaktifan mahasiswa FEB Universitas Negeri Jakarta dalam mengikuti organisasi, di mana berdasarkan pengamatan peneliti, banyak mahasiswa menganggap organisasi sebagai hal yang tidak penting dan hanya membuang waktu. Persepsi negatif ini muncul karena sebagian mahasiswa lebih fokus pada aspek akademik dan menganggap kegiatan organisasi tidak memberikan kontribusi langsung terhadap prestasi belajar. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai manfaat organisasi dalam pengembangan soft skill seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan manajemen waktu membuat minat untuk terlibat semakin menurun. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan kompetensi antara

kemampuan akademik dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja.

Menurut penelitian Amanta & Marsofiyati (2024), terdapat pengaruh signifikan antara keaktifan dalam berorganisasi dengan kesiapan kerja mahasiswa. Hal ini disebabkan karena keikutsertaan dalam organisasi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah berbagai soft skill yang sangat dibutuhkan di dunia kerja, seperti kepemimpinan, komunikasi, manajemen waktu, *problem solving*, dan kemampuan bekerja dalam tim. Melalui pengalaman mengelola kegiatan, berinteraksi dengan berbagai pihak, serta menyelesaikan masalah secara langsung, mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, dan adaptabilitas yang lebih baik. Oleh karena itu, semakin tinggi keaktifan mahasiswa dalam organisasi, semakin besar pula tingkat kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja yang kompetitif.

Faktor lain yang membentuk kesiapan kerja mahasiswa adalah efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri, proaktif, dan mampu menghadapi tantangan di dunia kerja dengan sikap positif. Efikasi diri juga mendorong mahasiswa untuk terus belajar, mengembangkan keterampilan, serta mencari pengalaman yang relevan untuk menunjang kariernya. Sebaliknya, mahasiswa dengan efikasi diri rendah seringkali ragu dalam mengambil keputusan dan kurang mampu beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu, penguatan efikasi diri melalui pengalaman praktis, pelatihan, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi penting dalam meningkatkan kesiapan kerja (Roesdy, dkk, 2024).

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam merencanakan, mengorganisasi, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas tertentu. Konsep ini berkaitan erat dengan rasa percaya diri, motivasi, serta kemampuan mengatasi hambatan dalam berbagai situasi (Laily & Wahyuni, 2018). Tujuan dari pengembangan efikasi diri adalah untuk membentuk individu yang optimis, berani mengambil tantangan, serta mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang maksimal (Erlina, 2020). Dalam konteks mahasiswa, efikasi diri membantu mereka untuk lebih siap dalam menghadapi dunia kerja, karena kepercayaan terhadap kemampuan diri mendorong pengembangan keterampilan, pengambilan keputusan, serta kesiapan menghadapi persaingan profesional.

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat efikasi diri mahasiswa FEB di Universitas Negeri Jakarta, di mana berdasarkan pengamatan peneliti, banyak mahasiswa masih kurang percaya pada kemampuan diri mereka untuk menghadapi tantangan akademik maupun dunia kerja. Kondisi ini terlihat dari keraguan mahasiswa

dalam mengambil keputusan, kurangnya inisiatif untuk mengembangkan potensi, serta kecenderungan menghindari tantangan karena takut gagal. Rendahnya efikasi diri ini dapat dipengaruhi oleh minimnya pengalaman praktis, kurangnya dukungan lingkungan, serta persepsi negatif terhadap kemampuan diri. Jika dibiarkan, hal ini dapat menghambat kesiapan kerja mahasiswa karena rasa percaya diri yang rendah akan membatasi mereka dalam menghadapi persaingan dan tuntutan dunia profesional.

Menurut penelitian Syamsurijal & Tandirerung (2023), terdapat pengaruh signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja mahasiswa, di mana mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja. Keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong mahasiswa untuk lebih proaktif dalam mencari pengalaman, mengembangkan keterampilan, serta menghadapi tantangan dengan sikap optimis. Mereka juga lebih mampu mengambil keputusan dengan percaya diri, mengelola tekanan, serta beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis. Sebaliknya, mahasiswa dengan efikasi diri rendah sering merasa ragu, kurang percaya diri, dan enggan mengambil peluang, yang pada akhirnya dapat menghambat kesiapan kerja mereka. Berdasarkan paparan latar belakang di atas, adanya peneliti tertarik mengangkat sebuah penelitian berjudul "Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Berorganisasi dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa."

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang valid, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, atau menemukan jawaban atas permasalahan penelitian (Nasution, 2023). Fungsi utama metode penelitian adalah memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terarah dalam pelaksanaan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan.

Desain penelitian adalah rencana atau strategi yang digunakan peneliti untuk mengatur langkah-langkah penelitian agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian (Rahman, dkk, 2024). Pada penelitian ini digunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antarvariabel yang diteliti, yaitu pengaruh keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja mahasiswa, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut (Sugiyono, 2020).

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini menekankan pada pengukuran variabel-variabel penelitian dalam bentuk angka (numerik) sehingga hasilnya dapat diolah, diinterpretasikan, dan disimpulkan secara objektif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa angka, kemudian diolah secara statistik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2020). Pemilihan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang membutuhkan analisis pengaruh antarvariabel secara terukur. Penelitian mengenai keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi, efikasi diri, dan kesiapan kerja memerlukan data numerik yang dapat

dianalisis dengan uji statistik untuk menguji hipotesis. Selain itu, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang objektif, dapat digeneralisasikan, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan diperlukan dalam suatu penelitian, guna menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden secara tertulis. Daftar pertanyaan ditujukan terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Nasution (2023) berpendapat “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan siapa variabel akan diukur dan yang diharapkan dari responden”. Dalam penelitian ini kuesioner yang dibuat berupa pernyataan dengan jawaban mengacu pada skala *Likert*: Sangat Tidak Setuju (bobot 1), Tidak Setuju (bobot 2), Kurang Setuju (bobot 3), Setuju (bobot 4) dan Sangat Setuju (bobot 5). Data sekunder dalam penelitian ini mencakup data mahasiswa FEB UNJ sebanyak 64 responden.

2.3 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020) “dalam penelitian kuantitatif analisa data merupakan kegiatan pengumpulan data dari sumber-sumber yang diperoleh”. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenisnya, mentabulasi berdasarkan variabel, menyajikan data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah uji normalitas, regresi linier berganda, uji F Simultan dan uji hipotesis parsial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Uji Normalitas Data

Sebelum melkaukan pengujian normalitas, peneliti melakukan pengujian validitas dan reabilitas dengan hasil reliabel dan valed dari seluruh data. Selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas dengan hasil sebagai berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogrov- Smirnov

		Unstandardi zed Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4,41921206
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,058
	Positive	,058
	Negative	-,043
Kolmogorov-Smirnov Z		,965
Asymp. Sig. (2-tailed)		,309

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap nilai residual, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,309. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, yang merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi linier. Dengan demikian, data layak digunakan untuk pengujian selanjutnya tanpa perlu transformasi atau pendekatan non- parametrik.

b. Regresi Linearitas

Adapun perhitungan regresi linear berganda dibantu dengan menggunakan sistem SPSS dari data yang telah dianalisis adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

<i>Coefficients^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardize d Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	7,389	2,356		3,136	0,003
	Keaktifan Mahasiswa dalam Berorganisasi	,100	,081	,113	1,930	0,002
	Efikasi Diri	,746	,083	,824	8,978	0,000

a. *Dependent Variable: Kesiapan Kerja*

Variabel X2 sebesar 0,746 artinya adalah jika variabel independen lain nilainya tetap dan X2 mengalami perubahan 1 kali maka (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,746. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara X2 dengan Y, semakin naik efikasi diri maka semakin naik pula kesiapan kerja.

c. Uji Hipotesis F simultan

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji F ada dua cara yaitu berdasarkan nilai signifikansi (*sig.*) dari output Anova dimana nilai *sig.* < 0,05 maka hipotesis diterima artinya variable X secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y dan sebaliknya. Kemudian cara kedua yakni berdasarkan perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dari output Anova. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima, artinya variabel X secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y dan sebaliknya. Adapun hasil uji F dari Anova SPSS, adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	6541,863	2	3270,931	148,204	,000 ^b
<i>Residual</i>	1140,209	62	17,018		
Total	7682,071	64			

Berdasarkan hasil uji F di atas, di ketahui bahwa *sig.* dari output SPSS adalah 0,000. Maka dasar pengambilan keputusan uji F adalah diterima secara simultan. Yaitu *sig.* < 0,05 hiptotesis diterima artinya keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dan

efikasi diri secara bersama- sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa FEB UNJ. Dari hasil perhitungan uji F di diketahui $F_{hitung} > F_{tabel} = (148,204 > 2,75)$.

d. Uji T Parsial

Perbedaan antara uji T pada regresi sederhana dan regresi berganda adalah terletak pada besarnya derajat *Degree of Freedom* (DF) yang mana untuk regresi sederhana DF- nya sebesar $n-2$. Adapun dasar pengambilan keputusan uji t adalah jika nilai signifikansi (*sig.*) $< 0,05$ maka diterima dan sebaliknya. Kemudian cara lain adalah berdasarkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka diterima. Adapun hasil uji t dari output SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 Constant	7,389	2,345		,3,136	,003
X1	,100	,081	,113	1,930	,002
X2	,746	,083	,824	8,978	,000

Berdasarkan hasil output SPSS, dapat diketahui dimana nilai t_{hitung} variable X_1 lebih besar dari nilai t_{tabel} ($1,930 > 1,669$) dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,002 dan t_{hitung} variable X_2 lebih besar $>$ dari nilai t_{tabel} ($8,978 > 1,669$) dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 yaitu 0,000. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji t parsial dalam analisis regresi dapat disimpulkan variabel keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi secara parsial berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa FEB UNJ. Sementara variabel efikasi diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa FEB UNJ.

3.2 Pembahasan

a. Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Berorganisasi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa FEB UNJ

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS, diketahui bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Keaktifan Berorganisasi (X_1) sebesar 1,930, lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,669, serta memiliki nilai signifikansi 0,002, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa FEB UNJ. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pendapat (Yustianto dkk. 2024) yang menjelaskan bahwa motivasi diri dan kesadaran akan manfaat organisasi merupakan faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk aktif berorganisasi. Mahasiswa yang terdorong oleh keinginan untuk mengembangkan diri dan memahami manfaat organisasi, seperti pengembangan soft skill, jaringan sosial, serta pengalaman kepemimpinan, cenderung lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. Keaktifan berorganisasi melatih mereka menghadapi situasi nyata yang penuh tantangan, yang tidak selalu didapatkan dari ruang kelas.

Selain itu, manajemen waktu yang baik serta dukungan lingkungan seperti teman, dosen, atau keluarga turut memperkuat keaktifan mahasiswa dalam kegiatan organisasi. Mahasiswa yang mampu menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan organisasi menunjukkan kedisiplinan serta kemampuan mengatur prioritas dua keterampilan yang sangat penting dalam dunia kerja. Lingkungan yang mendukung juga menciptakan rasa

percaya diri dan kenyamanan dalam berorganisasi, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan kerja mereka.

Penelitian ini didukung oleh 3 studi nasional sebelumnya. Pertama, penelitian (Pasamba, dkk., 2024) menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSRAT. Kedua, penelitian (Liyasari dan Suryani, 2022) menemukan bahwa keaktifan berorganisasi memberikan kontribusi sebesar 9,79% terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Ketiga, penelitian (S Kholifatun Sholikhah, 2022) menjelaskan bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Artinya, semakin aktif mahasiswa dalam kegiatan organisasi, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Sebaliknya, semakin rendah keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi, maka kesiapan kerja mereka juga cenderung rendah. Selain 2 studi nasional, hal ini juga di dukung oleh 2 studi internasional sebelumnya. Pertama penelitian (Putrawan & Suhety, 2024) yang menegaskan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja, sehingga mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung lebih siap menghadapi dunia kerja. Dan yang kedua ada dari penelitian (Rita Syofyan, 2023) yang mengatakan keaktifan berorganisasi memberikan kontribusi tidak langsung tetapi signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa, melalui peningkatan prestasi akademik dan pengembangan soft skill. menegaskan bahwa pengalaman organisasi dapat menjadi bekal penting dalam menyiapkan diri menghadapi dunia profesional. Kedua hasil penelitian tersebut memperkuat temuan dalam konteks FEB UNJ.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keaktifan mahasiswa FEB UNJ dalam berorganisasi berperan penting dalam membentuk kesiapan kerja mereka. Melalui kegiatan organisasi, mahasiswa tidak hanya belajar berkomunikasi dan bekerja sama, tetapi juga menghadapi konflik, mengelola proyek, dan mengambil keputusan yang mencerminkan tantangan dunia kerja. Oleh karena itu, pihak kampus perlu terus mendorong partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi sebagai salah satu strategi pengembangan kompetensi kerja.

b. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa FEB UNJ

Pada variabel efikasi diri (X_2), diperoleh nilai t hitung sebesar 8,978 yang lebih besar dari t tabel yaitu 1,669 serta nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa FEB UNJ. Dengan kata lain, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk menghadapi dunia kerja. Signifikansi yang sangat kuat ini mengindikasikan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri menjadi salah satu faktor dominan dalam membentuk kesiapan karier.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan mengatasi tantangan (Bathi & Sethy, 2022). Keyakinan ini terbentuk dari beberapa faktor, di antaranya adalah pengalaman keberhasilan sebelumnya, pengalaman vikarius, dukungan sosial, kondisi emosional dan psikologis, penguasaan keterampilan, serta lingkungan yang mendukung (Sakti dkk., 2023). Mahasiswa yang sering mengalami keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan non-akademik cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Demikian pula, dukungan dari dosen, teman, atau lingkungan organisasi juga dapat memperkuat efikasi diri tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Wiharja, dkk., 2020) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa vokasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengalaman masa lalu, kematangan emosi, dan kondisi mental yang stabil berperan besar dalam membentuk kesiapan individu untuk bekerja. Penelitian lain yang mendukung datang dari (Elfranata, dkk. 2022) yang membuktikan bahwa efikasi diri secara signifikan berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri di Pontianak Utara, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis tentang adanya pengaruh positif efikasi diri terhadap kesiapan kerja dapat diterima. Ada juga dari penelitian (Prisilia & Widawati, 2021) yang mengatakan bahwa Efikasi diri (*self-efficacy*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja (*work readiness*) pada fresh graduate di Kota Bandung selama masa pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan melalui analisis regresi linier sederhana, di mana efikasi diri menyumbang pengaruh sebesar 35,5% terhadap kesiapan kerja. Sisanya, yaitu 64,5%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian (Fitriyana, dkk. 2022) menyebutkan dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier sederhana, dan hasilnya menunjukkan bahwa efikasi diri berkontribusi sebesar 27,5% terhadap kesiapan kerja, sementara 72,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Jadi, ada pengaruh yang signifikan, meskipun tidak sepenuhnya dominan. Dan dari studi nasional ada dari penelitian (Partono, dkk. 2020) mengatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara parsial dan simultan antara pembentukan karakter, lingkungan belajar, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks pengembangan kesiapan kerja mahasiswa FEB UNJ, perlu adanya strategi peningkatan efikasi diri melalui pendekatan langsung, seperti memberikan pengalaman keberhasilan lewat proyek nyata, pelatihan *soft skills*, mentoring, dan simulasi dunia kerja. Mahasiswa yang terbiasa menyelesaikan masalah, mengelola stres, dan menerima dorongan dari lingkungan sekitarnya akan lebih siap ketika memasuki dunia profesional. Lingkungan akademik dan organisasi kampus juga sebaiknya dirancang menjadi ruang yang mendukung peningkatan efikasi diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki peranan penting dalam memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa FEB UNJ. Temuan ini tidak hanya menguatkan teori dan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan rekomendasi konkret bagi institusi pendidikan untuk menanamkan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri mahasiswa sejak dini. Efikasi diri bukan hanya persoalan psikologis, tetapi juga merupakan modal penting dalam transisi dari dunia akademik ke dunia kerja yang kompetitif.

c. Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Berorganisasi dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa FEB UNJ

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang ditampilkan dalam tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,852. Ini menunjukkan bahwa 85,2% variabel kesiapan kerja mahasiswa FEB UNJ dapat dijelaskan oleh variabel keaktifan dalam berorganisasi (X1) dan efikasi diri (X2). Sementara sisanya, yaitu sebesar 14,8%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai ini mencerminkan kontribusi yang sangat besar dari kedua variabel independen terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Selanjutnya, hasil uji F simultan dalam tabel ANOVA menunjukkan nilai Fhitung sebesar 148,204

dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini berarti bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik, dan secara simultan, variabel keaktifan dalam berorganisasi dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa FEB UNJ. Dengan kata lain, hipotesis dalam penelitian ini diterima karena kedua variabel independen bersama-sama memiliki kontribusi nyata dalam menjelaskan variasi kesiapan kerja mahasiswa. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($148,204 > 2,75$) semakin memperkuat bahwa model regresi ini dapat dipercaya untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

Temuan ini sejalan dengan teori fungsi kesiapan kerja yang dikemukakan oleh (Nasrullah, dkk., 2025), yang menyatakan bahwa kesiapan kerja tidak hanya sebagai indikator kemampuan awal, tetapi juga berperan dalam meningkatkan daya saing, produktivitas, transisi pendidikan ke dunia kerja, serta pengembangan karier. Efikasi diri sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi modal penting dalam mendorong kesiapan mental dan emosional mahasiswa, sedangkan keaktifan dalam organisasi berperan dalam membentuk soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi, dan *problem solving* yang sangat relevan di dunia kerja. Kedua faktor ini terbukti memperkuat kesiapan kerja sebagaimana tercermin dalam hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh lima penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian (Pasamba, dkk. 2024) pada mahasiswa FEB Unsrat menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, mendukung bahwa pengalaman organisasi memberi kontribusi terhadap kesiapan mental dan profesional mahasiswa.

Kedua, penelitian oleh (Asiya & Rahman 2024) menemukan bahwa keaktifan dalam organisasi dan efikasi diri secara simultan mempengaruhi kesiapan kerja dengan kontribusi sebesar 95,3%, lebih tinggi dari hasil penelitian ini, tetapi mengonfirmasi adanya pengaruh kuat dari kedua variabel. Ketiga, penelitian (Hana & Sumiati, 2025) mengatakan bahwa bahwa keaktifan berorganisasi dan efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial (melalui uji T) maupun secara simultan (melalui uji F), variabel keaktifan berorganisasi, efikasi diri, dan soft skill secara signifikan memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Artinya, semakin aktif mahasiswa dalam berorganisasi dan semakin tinggi efikasi dirinya, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja yang dimilikinya. Yang ke empat, penelitian (Ria Puspita, 2023) menyatakan bahwa bahwa keaktifan berorganisasi dan efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan kerja seperti kepemimpinan dan kerja sama tim, sementara efikasi diri yang tinggi mendorong kepercayaan diri dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan kerja. Penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut, baik secara parsial maupun simultan, berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Dan yang terakhir ada dari studi internasional dari penelitian (Asiya & Rahman, 2024) yang menjelaskan bahwa bahwa keaktifan dalam berorganisasi dan efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja. Kedua variabel tersebut memberikan kontribusi yang besar, yaitu sebesar 95% terhadap kesiapan kerja. Secara terpisah, baik aktivitas organisasi maupun efikasi diri juga memiliki pengaruh positif yang signifikan, di mana efikasi diri memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan aktivitas organisasi.

Penelitian ini pun menyimpulkan bahwa pengaruh keaktifan organisasi dan efikasi diri signifikan dan substansial dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dan efikasi diri merupakan dua faktor penting yang secara signifikan berpengaruh

terhadap kesiapan kerja mahasiswa FEB UNJ, baik berdasarkan analisis statistik, teori kesiapan kerja, maupun didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi memiliki kecenderungan kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang pasif. Keterlibatan dalam organisasi melatih mahasiswa untuk bekerja secara kolaboratif, mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, dan mengelola waktu dengan baik. Hal tersebut menjadi bekal penting dalam menghadapi dinamika dan tuntutan dunia kerja. Pengalaman praktis yang diperoleh melalui organisasi turut memperkuat kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kepercayaan diri, sehingga meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja secara profesional.
- b. Efikasi diri yang tinggi pada mahasiswa berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapan kerja. Mahasiswa yang percaya pada kemampuan dirinya cenderung lebih proaktif dalam mencari pengalaman, mengembangkan keterampilan, dan menghadapi tantangan. Keyakinan terhadap kapabilitas personal memengaruhi cara individu mengelola tekanan, mengambil keputusan secara mandiri, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Efikasi diri yang kuat juga mendorong semangat belajar berkelanjutan dan motivasi untuk mencapai kinerja optimal di tempat kerja.
- c. Kesiapan kerja mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek saja, melainkan merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk keaktifan dalam organisasi dan efikasi diri. Kedua variabel ini saling melengkapi dan secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Keaktifan organisasi menyediakan pengalaman praktis dan soft skill yang dibutuhkan, sementara efikasi diri memperkuat mentalitas, kepercayaan diri, dan kesiapan psikologis. Oleh karena itu, peningkatan kedua aspek tersebut secara simultan akan membentuk profil lulusan yang lebih kompeten, adaptif, dan siap bersaing di dunia profesional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Suka Press.
- Akbar, A., & Padli, R. (2023). Pengaruh Semangat Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1.
- Ali, M., dkk. (2022). *Work Based Learning Berbasis Hots dan Employability*. Yogyakarta: UAD Press.
- Erlina, L. (2020). *Efikasi Diri*. Bandung: Poltekes Kemenkes Bandung.
- Eliyana, A., dkk. (2024). The Role of Self Efficacy In Improving Individual Performance: A Literature Review. *Jurnal Pijar Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 3, No. 1.
- Febriana, R., dkk. (2025). Hubungan Pengalaman Praktik Kerja Lapangan dan Keaktifan Dalam Organisasi Kampus Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Sarjana Terapan (S.Tr) Universitas Negeri Jakarta Berbasis Kkni. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 11, No. 5.

- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hadijaya, Y. (2015). *Organisasi Kemahasiswaan dan Kompetensi Manajerial Mahasiswa*. Medan: Perdana Publishing.
- Irawan, S., & Mukaromah, R. S. (2023). Keaktifan Berorganisasi dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, Vol. 4, No. 1.
- Krismiati., & Sari, R. I. (2021). Exploring Source of Self-efficacy of Informatics and Computer Engineering Teacher Education Students during their Teaching Practicum. *International Journal of Active Learning*, Vol. 6, No. 2.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marsanti, A. P. N., dkk. (2024). Urgensi Peningkatan Softskill pada Mahasiswa dalam Upaya Mempersiapkan Masa Depan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2.
- Marsofiyati., & Amanta, A. A. T. (2024). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi dan Magang Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Cendekia Pendidikan*, Vol. 7, No. 8.
- Nashrullah., dkk. (2025). Pengaruh Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja di Era Society 5.0 Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unismuh Makassar. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 8, No. 1.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Nugroho, Y. S., dkk. (2024). Analysis of Work Readiness Research Instruments for Vocational High School of the Mechanical Engineering Program. *International Journal of Recent Educational Research*, Vol. 5, No. 1.
- Nurhamlin., & Marpaung, E. I. (2025). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fisip Universitas Riau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 11, No. 4.
- Pratomo, R. (2022). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kinerja Karyawan dengan Keterikatan Karyawan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, Vol. 11, No. 4.
- Rahman, A., dkk. (2024). *Metodologi Penelitian*. Kota Jambi: Sonpedia Publishing.
- Roesdy, R., dkk. (2024). Analisis Soft Skill dan Efikasi Diri Mahasiswa Dalam Mempersiapkan Kesiapan Kerja di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Mirai Management*, Vol. 9, No. 2.
- Roswiyani., & Sitio, D. R. S. (2022). Hubungan Career Self-Efficacy dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 6, No. 3.
- Sakti, N. C., dkk. (2023). Influence of Self-Efficacy and Resilience on Subjective Well-Being: A Study of the New Curriculum Implementation in Indonesia. *International Journal of Recent Educational Research*, Vol. 4, No. 5.
- Setiaji, B., dkk. (2023). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Fisika. *Physical Sciences, Life Science and Engineering*, Vol. 1, No. 1.
- Sethy, T. P., & Bhati, M. K. (2022). Self-Efficacy: Theory to Educational Practice. *The International Journal of Indian Psychology*, Vol. 10, No. 1.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Rnd*. Bandung: Alfabeta.

- Sulianti, A., & Jannah, F. (2021). Perspektif Mahasiswa Sebagai Agen of Change Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Social Science and Education*, Vol. 2, No. 2.
- Tandirerung, V. A., & Syamsurijal. (2023). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro FT UNM. *Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*, Vol. 6, No. 3.
- Tengku., dkk. (2023). *Efikasi Diri Multikultural*. Palembang: Bening Publishing.
- Tjahyadi, I., dkk. (2024). *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik*. Karawang: Saba Jaya Press.
- Tusowo., dkk. (2025). Factors Affecting Work Readiness of Vocational School Graduates: A Systematic Literature Review. *International Journal of Studies in International Education*, Vol. 2, No. 2.
- Wahyuni, D. U., & Laily, N. (2018). *Efikasi Diri dan Perilaku Inovasi*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Wulansari., & Ismiriyam. (2022). *Meningkatkan Efikasi Diri*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yustianto, S. C., dkk. (2024). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Prestasi Mahasiswa Akhir di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Prosiding Simposium Riset Ekonomi*, Vol. 1, No. 8.